

Ahmad Sarbini
Dosen UIN SGD Bandung

MODEL DAKWAH BERBASIS BUDAYA LOKAL DI JAWA BARAT

Abstract

Da'wah and local culture are two variables that giving importance characteristic for growing and developing da'wah models in West Java. The meeting of them can constructed models that add teoritcal discourse of da'wah and models, such as: adaptive model, interactive model and integrative model. In adaptive model, da'wah process ia natural, mad'u is given freedom for adaptation with varieties of behavior and values; in interactive model, the societies(mad'u) is posited in equal status, attitude and their views honoured, like that also norms and tradition, so da'wah process can create syntheses between mission with culture really; and in integrative model, da'wah is processed in complexity culture where all elemen mutually prices and stimulated to grow and develop in larger spectrum area.

خلاصة

الدعوة والثقافة المحلية نوعان من المتغيرات التي توفر الخصائص المهمة للنمو والتنمية من النماذج المهمة في جاوى الغربية. ويمكن بناءهما لحصول نتيجة بعض الكنوز التي تثري النموذج النظري والنموذج الدعوة الإسلامية، منها: نموذج تكيفي ، ونموذج تفاعلي، ونموذج تكاملي. وأما نموذج تكيفي، جرت الدعوة في الطبيعة، وهو أن يعطي الداعي المرونة للمدعويين على التكيف مع مجموعة متنوعة من السلوكيات والقيم الموجودة، وأمانموذج تفاعلي، أن يرى الداعي المدعويين بدرجة متساوية بالنظر الى توقعات و باحترام قيمة حياتهم والأعراف والعادات والتقاليد بينهم، بحيث يمكن العملية أن يخلق توليفة بين الدعوة والثقافة وتصير أكثر جوهرية، والدعوة مستمرة في وسط تعقيدات المجتمعات الثقافية وهي مستمرة في جو من الاحترام لجميع العناصر الثقافية الموجودة في المجتمع وتشجيعها على النمو والازدهار في مكان أوسع.

Kata Kunci:

Dakwah, Model Dakwah dan Budaya Lokal

Pendahuluan

Sebagai sebuah gerakan suci yang bersifat universal dan fleksibel, dakwah senantiasa berkembang sesuai dengan ritme perkembangan zaman dan kebudayaan yang menyertainya. Karenanya, di satu sisi secara makro ia harus berperan di kancah global, sekaligus mengendalikan dan mewarnainya, di sisi lain secara mikro ia juga harus tetap berpijak pada kepentingan-kepentingan lokal. Kedua sifat gerakan dakwah ini mesti berjalan secara sinergis dan kohesif untuk menghasilkan dakwah yang efektif dan efisien yang mampu memenuhi dua kepentingan sekaligus, yakni kepentingan lokal dan kepentingan global. Dalam kerangka pemikiran dakwah seperti inilah kemudian para pemikir dan pelaku dakwah melakukan perumusan model-model dakwah yang berorientasi pada pemenuhan kepentingan global dan kepentingan lokal.

Pada tingkat lokal Jawa Barat, dinamika kegiatan dakwah berjalan semarak. Seiring dengan itu, berbagai upaya pengembangan model dakwah pun terus diupayakan baik oleh para pakar maupun oleh para pelaku dakwah. Upaya ini dilakukan berpijak pada asumsi bahwa aktivitas dakwah, dimana pun, akan selalu bersentuhan dan, mau tidak mau, mesti berhadapan dengan realitas masyarakat dan budayanya. Fakta menunjukkan bahwa pada kenyataannya masyarakat Jawa Barat bersifat plural dan multikultural, meski terdapat etnis dominan Sunda dengan budaya khasnya. Sebagai sebuah entitas plural dan multikultural, masyarakat Jawa Barat memiliki khazanah budaya lokal yang kaya sekaligus potensial.

Mengikuti fakta sosio-kultural tersebut, dakwah di Jawa Barat dituntut untuk menempuh suatu pendekatan yang apik dan seiring dengan kecenderungan masyarakat yang menjadi targetnya. Dalam hal ini, masyarakat Jawa Barat semestinya disugahi berbagai kegiatan dakwah yang mampu

menyalurkan aspirasi budayanya dan memuaskan selera kulturalnya. Karenanya, setiap pendekatan dakwah di Jawa Barat sudah semestinya mengikuti watak budaya yang berkembang di dalamnya.

Studi ini dilakukan dalam rangka melakukan penelaahan terhadap salah satu agenda besar dakwah di Jawa Barat, yakni bagaimana para pakar dan pelaku dakwah di Jawa Barat menggali potensi kekayaan lokal bagi lahirnya model dakwah yang bukan saja ramah lingkungan melainkan juga berpangkal-tolak dari budaya lokal. Hingga akhirnya, dakwah dapat benar-benar berjalan efisien dan efektif atas dukungan khazanah budaya lokal dan, di pihak lain, budaya lokal menemukan bentuknya yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Studi ini amat penting, bukan saja untuk mengetahui realitas budaya lokal dan persentuhan (relasi) dakwah dengan budaya lokal di Jawa Barat, tapi juga untuk mengetahui realitas model-model dakwah yang berkembang di Jawa Barat.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka masalah utama yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut: (1) bagaimana realitas budaya masyarakat di Jawa Barat, (2) bagaimana persentuhan (relasi) dakwah dengan budaya lokal di Jawa Barat, dan (3) dengan mengaca pada realitas budaya dan relasi dakwah dengan budaya di Jawa Barat, lalu bagaimana model-model dakwah yang berkembang di Jawa Barat.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) realitas budaya masyarakat di Jawa Barat, (2) realitas persentuhan (relasi) dakwah dengan budaya lokal di Jawa Barat, dan (3) realitas model-model dakwah yang berkembang di Jawa Barat.

Fenomena Jawa Barat

Fenomena Jawa Barat adalah fenomena keragaman etnik, suku bangsa, bahasa, warna kulit, agama dan status sosial. Jawa Barat merupakan salah

satu provinsi di Indonesia yang sangat terbuka dan paling dekat dengan Ibu Kota Negara. Karenanya, ia menjadi salah satu kawasan yang paling strategis untuk melakukan berbagai aktivitas bisnis, pendidikan, dan yang lain-lain.

Secara geografis, Jawa Barat merupakan salah satu provinsi terbesar di Indonesia. Kawasan utara Jawa Barat merupakan daerah yang berdataran rendah, sedangkan kawasan selatan berbukit-bukit dengan sedikit pantai, sementara di wilayah tengah merupakan dataran tinggi yang bergunung-gunung.

Selain itu, Jawa Barat memiliki lahan yang subur yang berasal dari endapan vulkanis serta banyaknya aliran sungai menyebabkan sebagian besar dari luas tanahnya digunakan untuk pertanian. Hal ini menyebabkan Provinsi Jawa Barat ditetapkan sebagai lumbung pangan nasional. Kondisi ini didukung pula oleh iklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi yang amat memungkinkan dikembangkannya berbagai produksi pertanian.

Penduduk Jawa Barat umumnya terkonsentrasi di wilayah Bogor, Depok, Bekasi dan Bandung Raya. Hal ini sebabkan karena wilayah-wilayah ini merupakan daerah perluasan (*overspill*) Provinsi DKI Jakarta ke daerah pinggiran. Sedangkan daerah Bandung Raya merupakan ibukota Jawa Barat sebagai pusat ekonomi, budaya, dan perdagangan dengan berbagai sarana dan prasarananya.

Dari sudut perekonomian, potensi umum perekonomian Jawa Barat adalah industri, pertanian, perdagangan, jasa, dan pariwisata. Namun, sekalipun sektor industri merupakan sektor yang cukup dominan, akan tetapi mayoritas warga Jawa Barat bekerja di sektor pertanian: pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan.

Di antara problem-problem yang dihadapi masyarakat Jawa Barat adalah:

1. Semakin pesatnya laju industrialisasi yang dipusatkan di Jawa Barat. Proses industrialisasi ini tentu saja sedikit demi sedikit terus menggeser lahan-

- lahan pertanian dan perkebunan. Sehingga pada gilirannya, luas areal pertanian dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan. Padahal mayoritas penduduk Jawa Barat sumber mata pencaharian utamanya berada di sektor pertanian.
2. Masih besarnya jumlah penduduk angkatan kerja yang belum terserap oleh lapangan kerja, sehingga angka pengangguran di Jawa Barat dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan.
 3. Masih belum memadainya sarana dan prasarana peningkatan produksi pertanian; tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Misalnya saja sektor produksi ikan laut yang sangat potensial di Jawa Barat, prasarana penangkapan ikan yang dimiliki para nelayan masih sangat sederhana, yakni masih dalam bentuk perahu-perahu nelayan tradisional. Mereka tidak mampu bersaing dengan alat-alat penangkapan ikan modern seperti kapal besar dan kapal motor, sehingga para nelayan di Jawa Barat sulit meningkatkan hasil tangkapannya, yang pada gilirannya juga membuat mereka kesulitan untuk terus meningkatkan kualitas hidupnya di masyarakat. Sehingga tidak mengherankan bila rata-rata keadaan ekonomi para nelayan di Jawa Barat masih tetap tergolong rendah atau miskin.
 4. Propinsi Jawa Barat merupakan wilayah yang sangat terbuka dan merupakan propinsi tetangga Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Posisi ini, tentu saja di samping memiliki keuntungan-keuntungan tersendiri, tapi juga dapat mendatangkan sejumlah masalah yang tidak ringan bagi penduduk setempat, misalnya; arus budaya luar yang sangat cepat masuk dan diserap oleh masyarakat Jawa Barat melalui teknologi informasi yang canggih. Budaya-budaya luar yang masuk ke Jawa Barat ini bila yang bernilai positif tentu saja mendatangkan keuntungan tersendiri bagi penduduk setempat, tapi yang seringkali jadi persoalan adalah ketika budaya yang masuk itu adalah budaya yang bersifat negatif,

seperti gaya pergaulan bebas, kebiasaan mengkonsumsi obat-obat terlarang dan lain-lain, yang kemudian dari budaya ini melahirkan sejumlah perilaku-perilaku negatif lain di kalangan masyarakat, seperti; perjudian, prostitusi, tindak kekerasan, pencurian, perampokan dan lain sebagainya.

5. Keterbatasan sarana prasarana dan ketenagaan dalam penyelenggaraan pendidikan. Di samping itu, rendahnya pendapatan perkapita masyarakat, terutama masyarakat miskin yang ada di daerah-daerah tertinggal, berakibat pada rendahnya tingkat pendidikan kelompok masyarakat tersebut.
6. Relevansi pendidikan dengan kebutuhan ketenagakerjaan masih rendah sehingga lulusan pendidikan belum siap memasuki pasar kerja dan menimbulkan masalah pengangguran.
7. Dampak negatif dari teknologi komunikasi dan informasi dalam mengubah perilaku masyarakat.

Selain itu, sebagai konsekuensi logis dari suatu wilayah yang terbuka dan sekaligus sebagai tetangga ibukota, Jawa Barat akan menanggung beban cepatnya laju pertumbuhan penduduk di wilayahnya, yang mungkin saja lambat laun akan semakin sulit dikendalikan. Sehingga, besarnya angka pengangguran di Jawa Barat semakin terasa sulit diatasi karena terus menerus mengalami peningkatan, baik yang muncul dari penduduk asli wilayah setempat maupun yang muncul dari para pendatang.

Realitas Budaya Masyarakat Jawa Barat

Realitas budaya masyarakat Jawa Barat yang akan digambarkan pada bagian ini adalah mengenai karakter etnik dominan, pandangan hidup, kearifan budaya, tradisi (adat-istiadat), seni-budaya dan bahasa, serta kondisi pemahaman keagamaan masyarakat Jawa Barat.

1. Etnik Dominan

Etnik dominan di Jawa Barat adalah suku Sunda. Istilah Sunda, Tanah Sunda, Tatar Sunda, atau

Pasundan dalam sistem kehidupan di Indonesia tidak hanya menunjuk pada jenis etnis, tapi juga menunjuk letak geografis dan budayanya yang khas. Karenanya diantara definisi Sunda adalah orang atau sekelompok orang yang tinggal di dataran Sunda, hidup dan dibesarkan dalam lingkungan budaya Sunda, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai budaya Sunda. Kebudayaan Sunda adalah kebudayaan yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di tanah Sunda. Kebudayaan ini dalam tata kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia digolongkan dalam kebudayaan daerah.

Tidak dapat dipastikan, berapa sesungguhnya jumlah orang Sunda sebagai penduduk Jawa Barat sekarang ini. Ketidakpastian ini, disamping karena sistem sensus penduduk di Indonesia mengabaikan masalah asal-usul etnis demi menjaga persatuan nasional, juga karena dewasa ini orang Sunda tidak berdomisili di satu tempat saja, melainkan telah menyebar ke beberapa tempat yang terpisah. Mereka hidup dan berbaur dengan etnik-etnik lain di Indonesia, atau bahkan dengan bangsa lain.

Selain itu, di tanah asal orang Sunda sendiri, yakni Jawa Barat, sudah lama bermukim sejumlah orang yang berasal dari etnik dan bangsa lain. Mereka telah beranak pinak di Jawa Barat, berbaur dan bahkan melakukan perkawinan silang antaretik. Banyak pria Sunda menikah dengan wanita bukan Sunda, atau sebaliknya banyak wanita Sunda menikah dengan pria bukan Sunda. Hal ini bukan hanya terjadi di kalangan orang Sunda yang berdomisili di Tatar Sunda, tapi juga terjadi pada orang Sunda yang berdomisili di tempat-tempat lain. Dari hasil pernikahan ini, mungkin melahirkan orang Sunda atau mungkin pula melahirkan bukan orang Sunda. Hal ini amat bergantung kepada sikap orang tua dan sikap anak terhadap kebudayaan Sunda, juga bergantung pada sikap etnik lain pada anak-

anak itu dan keadaan lingkungan dimana anak-anak itu dibesarkan.

2. Pandangan Hidup

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa mayoritas penduduk Jawa Barat adalah etnik Sunda. Falsafah hidup yang dianut masyarakat adalah *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*. Falsafah ini secara eksplisit menunjukkan watak masyarakat Jawa Barat yang lemah lembut, sopan santun, bertanggung jawab dan cinta kepada sesama. Sikap mental masyarakat Jawa Barat seperti ini sekaligus juga menjadi pendorong tumbuh dan berkembangnya rasa persatuan, kesatuan, dan kebersamaan dalam segala aspek kehidupan masyarakat Jawa Barat. Kondisi ini semakin mantap terlebih ketika didukung oleh watak lain yang melekat pada masyarakat Jawa Barat, yakni, religius. Watak religius yang dimaksud di sini adalah religiusitas Islam, sebab mayoritas masyarakat Jawa Barat menganut agama Islam. Bahkan Islam itu sudah menjadi semacam ciri, identitas, atau jatidiri masyarakat Jawa Barat yang dominan beretnik Sunda, dengan beberapa pengecualian dari sebagian kecil masyarakat Jawa Barat yang beragama lain.

Bagaimana nilai-nilai Islam melekat pada watak dan pandangan hidup masyarakat Jawa Barat yang mayoritas beretnik Sunda ini, antara lain dapat dilihat misalnya dalam *Ensiklopedi Sunda* (2000). Dalam ensiklopedi ini disebutkan bahwa pandangan hidup orang Sunda itu terbagi ke dalam tiga bagian. Bagian pertama tercermin dalam tradisi lisan dan sastra Sunda yang berasal dari kalangan lapis elit. Hasilnya disimpulkan bahwa pandangan hidup orang Sunda itu terdiri atas: (1) manusia sebagai pribadi, (2) manusia dengan masyarakat, (3) manusia dengan alam, (4) manusia dengan Tuhan, dan; (5) manusia dalam mengejar kemajuan lahir dan mencapai kepuasan batin.

Sementara bagian kedua tercermin dalam tradisi lisan dan karya sastra Sunda dari kalangan masyarakat lapis bawah. Beberapa penelitian berhasil mengidentifikasi sejumlah sifat khas yang dianggap “baik” dan “tidak baik” oleh orang Sunda. Semuanya digolongkan ke dalam empat kategori besar, yaitu: (1) akal, (2) budi, (3) semangat, dan; (4) tingkah laku.

Dalam kategori akal, yang dianggap baik ialah sifat-sifat pintar, pandai, cerdas, cerdik, arif, berpengalaman luas dan menjunjung tinggi kebenaran. Sedangkan yang tidak baik adalah bodoh, banyak bingung, suka bohong, membenarkan yang tidak benar, pandai membohongi lorang lain, dan tidak *surti*.

Dalam kategori budi, terdapat 31 macam sifat yang baik, antara lain, jujur, suci, punya pendirian, takwa, tidak takabur, *siger tengah* (moderat), bageur (baik), bijaksana, berjiwa kerakyatan, punya rasa malu, taat pada orang tua, punya harga diri, setia bisa dipercaya, dan lain-lain. Sedangkan yang dianggap tidak baik, antara lain, pendendam, tidak berperasaan, tidak punya rasa malu, tidak mau berterima kasih, dan takabur.

Dalam kategori semangat, sifat yang dipandang baik ada 18 macam. Antara lain, idealisme, sabar, percaya kepada takdir, tabah, punya semangat belajar, mau berikhtiar, rajin, lebih baik mati daripada hidup terhina, berani, bersifat satria, ulet, tahan godaan, khusuk dalam berdoa. Sedangkan yang dianggap tidak baik, antara lain, merasa tidak berdaya, menyiksa diri sendiri, pengecut, penakut, serakah, dan menyalahgunakan kedudukan.

Dalam kategori tingkah laku, sifat yang dianggap baik ada 38 macam. Di antaranya adalah sederhana, matang perhitungan, suka menolong, sopan, waspada, teliti, tahu diri, ramah, tidak licik, menepati janji, hemat, tidak banyak bicara, punya keterampilan, dan sebagainya. Sedangkan sifat yang

tidak baik ada 59, antara lain, suka menonjolkan diri, sombong, berpakaian berlebihan, malas, tidak mau berusaha, suka bertengkar, suka mencuri, dengki, menipu, licik, pencemburu, dijajah materi, cerewet, bicara sembarangan, usilan terhadap orang lain, suka menasihati orang lain, tidak menghargai orang lain, selingkuh, boros, dan lain-lain (Anton Athoilah, 2003).

Bagian tiga, kepribadian orang Sunda tercermin dalam kehidupan masyarakat Sunda dewasa ini. Penelitian yang dilakukan oleh Yus Rusyana dkk. (1989) mengidentifikasi sejumlah konsepsi orang Sunda berkenaan dengan hubungan mereka dengan alam dan Tuhan. Konsepsi yang berkembang di lingkungan masyarakat Jawa Barat, khususnya konsepsi-konsepsi yang berkaitan dengan unsur-unsur alam, seperti air, tanah, hutan, gunung, sungai, laut dan lain-lain, pandangannya sangat bervariasi. Namun demikian, pada umumnya masyarakat Jawa Barat memandang bahwa alam semesta dengan segala unsurnya merupakan ciptaan Tuhan yang dianugerahkan kepada manusia dan dinilainya sebagai sesuatu yang sangat penting artinya bagi kehidupan manusia. Unsur-unsur alam ini dapat dimanfaatkan manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup sehari-hari; untuk minum, tempat tinggal, bercocok tanam, mencari ikan, sarana perhubungan, dan sumber-sumber mata pencaharian lainnya.

Namun, sungguhpun keberadaan unsur-unsur alam ini sangat penting artinya bagi kehidupan manusia, tapi ia bersifat profan saja dan tidak boleh manusia memujanya atau menganggapnya sebagai sesuatu yang sakral. Ia hanya merupakan pemberian saja dari Tuhan Yang Maha Kuasa kepada manusia sebagai wujud kasih sayang-Nya.

Kemudian, beragam unsur alam ini diperintahkan Tuhan agar dijaga, dipelihara, dan dikelola dan dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi

kepentingan manusia. Hanya saja, dalam proses pemanfaatannya tidak boleh secara berlebihan dan tidak boleh berebutan. Karenanya masyarakat berpandangan bahwa diperlukan adanya suatu pengaturan yang berkaitan dengan hak-hak kepemilikan dan pemanfaatan berbagai unsur alam.

Pengaturan bagi hak kepemilikan dan pemanfaatan atas unsur-unsur alam yang terjadi di masyarakat Jawa Barat baik yang bersifat individual maupun komunal secara turun-temurun ada tiga; *pertama*, melalui pewarisan; *kedua*, melalui proses jual beli; dan *ketiga*, melalui proses hibah atau pemberian. Bentuk perijinan atas hak pemilikan dan pemanfaatan unsur-unsur alam yang ada di masyarakat selama ini adalah sertifikat, akta jual beli dan akta hibah. Pemberian ijin dan sangsi bagi pelanggaran atas hak-hak tersebut secara umum sepenuhnya menjadi wewenang pemerintah yang sewaktu-waktu dapat melibatkan tokoh masyarakat. Oleh karena itu, unsur-unsur yang berperan dalam menyelesaikan berbagai konflik, termasuk konflik yang berkaitan dengan hak kepemilikan dan pemanfaatan unsur-unsur alam di lingkungan masyarakat Jawa Barat, adalah para tokoh masyarakat dan aparat pemerintahan, mulai dari tingkat bawah hingga tingkat provinsi.

Semua pemaparan di atas secara tegas mencerminkan betapa kuatnya nilai-nilai Islam melekat pada sikap dan pandangan hidup masyarakat Jawa Barat yang mayoritas beretnik Sunda.

3. Kearifan Budaya

Kearifan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat Jawa Barat dan sekaligus juga biasanya menjadi perangkat pengendalian sosial, pada umumnya berbentuk ungkapan-ungkapan atau aturan-aturan tidak tertulis yang berkaitan dengan keharusan-keharusan atau larangan-larangan

tertentu yang harus dipatuhi oleh semua anggota kelompok-kelompok masyarakat di wilayah Jawa Barat, seperti; *larangan duduk di depan pintu, larangan makan sambil berdiri, larangan bepergian bersama laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim, larangan bepergian menjelang maghrib dan shalat jum'at, larangan bersiul di dalam rumah, larangan membuang sampah sembarangan, larangan menggunakan air secara berlebihan, larangan mengotori lingkungan sekitar, larangan buang air kecil atau besar sembarangan, anjuran membuat warung hidup di pekarangan rumah, larangan menebang pohon secara liar di hutan, dan lain-lain.*

Atau seperti yang terdapat secara khusus di lingkungan masyarakat Kampung Naga, yakni larangan untuk mendatangi dan memasuki *Leuweung Larangan* (hutan terlarang). Hal ini kemudian berfungsi sangat efektif dalam pengendalian masyarakat agar tidak bebas masuk ke hutan tersebut dan menebang atau merusak isi hutan secara sembarangan. Sehingga keutuhan dan kelestarian hutan dapat tetap terpelihara yang pada gilirannya memberikan kenyamanan kepada masyarakat lingkungan sekitar dan lain-lain.

Kemudian, kearifan budaya lain yang berkembang di lingkungan masyarakat Jawa Barat adalah *larangan mabok, madat, maen, madon, dan mateni*. Malah secara spesifik di lingkungan masyarakat Kampung Naga, larangan-larangan ini diyakini sebagai amanat atau wasiat para leluhur yang wajib dipatuhi. Karenanya, jenis-jenis larangan ini cenderung dijadikan sebagai hukum adat yang berlaku bagi semua anggota masyarakat. Pelanggaran terhadap semua jenis larangan ini diyakini dapat menimbulkan bencana atau malapetaka dalam masyarakat, atau sekurang-kurangnya akan merusak kehormatan diri, kehormatan keturunan dan kehormatan masyarakat Kampung Naga (Syukriadi Sambas, 1998).

4. **Adat Istiadat**

Berkaitan dengan tradisi atau adat-istiadat, masyarakat Jawa Barat memandang bahwa tradisi merupakan sesuatu yang tak terpisahkan dari sistem kehidupan masyarakat. Hanya saja berkaitan tradisi dan ritus yang boleh berkembang di masyarakat, pandangan masyarakat Jawa Barat cukup beragam. Sebagian berpandangan bahwa tradisi dan ritus yang pernah berkembang pada zaman nenek moyang dinilai masih perlu, bahkan harus dipertahankan dan dilaksanakan, misalnya: membakar kemenyan pada setiap malam Selasa dan malam Jum'at, memberikan sesaji (*ancak*) bagi roh nenek moyang ketika akan menggelar hajatan, membangun rumah, gedung, atau jembatan, mengadakan ruwatan laut lengkap dengan sesajinya untuk keselamatan dan kemudahan nelayan dalam menangkap ikan di laut, dan lain-lain.

Namun, sebagian besar masyarakat memandang bahwa tradisi yang boleh dipertahankan dan dilaksanakan di masyarakat hanya tradisi yang ditolelir atau tidak bertentangan ajaran agama. Dalam masyarakat Islam Jawa Barat misalnya, tradisi yang dinilai masyarakat masih ditolelir oleh ajaran agama, seperti; *muludan*, *rajaban*, *ruwahan*, *nuzulul qur'an*, *marhabaan*, *tahlilan*, dan lain-lain; tradisi yang berhubungan dengan daur hidup, seperti; *ngapem* untuk bayi usia 3 bulan dalam kandungan, *rujukan* untuk bayi usia 7 bulan dalam kandungan, dan *ngabubur lolos* untuk bayi usia 9 bulan dalam kandungan, dan lain-lain.

Sementara, tradisi-tradisi yang mereka yakini tidak ditolelir atau bertentangan dengan ajaran agama, dipandang oleh masyarakat sebagai sesuatu yang sama sekali tidak boleh dipertahankan dan dikembangkan dalam masyarakat, seperti tradisi yang berkaitan dengan penghormatan atau pemujaan terhadap unsur-unsur alam, pemujaan terhadap roh-

roh nenek moyang, pengkeramatan terhadap unsur-unsur alam tertentu, dan tradisi lainnya yang sejenis.

Dengan demikian, jenis-jenis tradisi yang ada di wilayah Propinsi Jawa Barat dapat dikategorikan kepada tiga bagian; (1) tradisi yang berhubungan dengan acara keagamaan, seperti *muludan*, *rajaban*, *khitanan*, *ruwahan*, *nuzulul qur'an*, *marhabaan*, *tahlilan*, *idul fitri*, *idul adha*, *perayaan tahun baru Islam* (tanggal 1 Muharam), *shalat*, *puasa*, *haji*, dan lain-lain, (2) tradisi yang berhubungan dengan pelestarian nilai-nilai budaya leluhur, seperti *hajatan sasih*, *ziarah*, *ngaruat*, *panjang jimat*, *hamin*, dan lain-lain, (3) tradisi yang berhubungan dengan daur hidup dan sekaligus beberapa di antaranya juga merupakan tradisi yang berhubungan dengan keagamaan, seperti; *ngapem*, *rujukan*, *ngabubur lolos*, *marhabaan*, *khitanan*, *perkawinan*, *pengurusan mayat*, *upacara babarit* (dilakukan ketika bayi berusia 7 bulan dalam kandungan), *upacara pergantian darah* (menyembelih seekor ayam pada hari pertama kelahiran), *cukuran* (dilakukan pada hari keempatpuluh dari kelahiran bayi), *hajatan* (dilakukan saat menghitan anak laki-laki), *hajatan* (dilakukan pada acara perkawinan), *tahlilan* (dilakukan pada hari pertama sampai hari ketujuh dari kematian), *matang puluh* (*tahlilan* yang dilakukan pada hari keempatpuluh masa kematian), *natus* (*tahlilan* yang dilakukan pada hari keseratus masa kematian), *haul* (*tahlilan* yang dilakukan setiap tahun pada hari kematian).

Dalam pelaksanaannya, ragam tradisi ini dilaksanakan secara bervariasi, ada yang dilaksanakan satu tahun satu kali, seperti *rajaban*, *muludan*, *ruwahan*, *nuzulul qur'an*, *idul fitri*, *idul adha*, *perayaan tahun baru Islam*, *ngaruat* dan *panjang jimat*, ada yang dilaksanakan enam kali dalam satu tahun, seperti *hajatan sasih* dan *ziarah*, dan ada yang dilaksanakan secara insidental, seperti *khitanan*, *marhabaan*, *perkawinan*, *kematian*, dan lain-lain.

5. Seni-Budaya dan Bahasa

a. Seni-Budaya

Dalam peta kehidupan nasional, Jawa Barat dikenal sebagai salah satu provinsi yang amat kaya unsur seni dan budaya khas daerahnya.

Seni-budaya masyarakat Jawa Barat ini tumbuh dan berkembang secara khas dan bervariasi di setiap sudut daerah Jawa Barat. Misalnya: *Wayang Golek* secara menonjol tumbuh dan berkembang pesat di Bandung, Sukabumi, Cianjur, dan Karawang; *Pencak Silat*, dengan berbagai macam corak dan alirannya, tumbuh dan berkembang hampir di seluruh sudut daerah Jawa Barat; kesenian *Angklung* dan *Degung* tumbuh dan berkembang secara menonjol di Bandung; seni Jaipongan di Karawang; Tarling di Cirebon; Cianjuran di Cianjur; Sisingaan di Subang; Rampak Bedug di Tasikmalaya; Tarawangsa di Sumedang, dan lain-lain

Beragam contoh kekayaan khazanah seni-budaya masyarakat Jawa Barat di atas, memiliki makna dan fungsi tersendiri bagi sistem kehidupan masyarakat Jawa Barat, diantaranya:

1. Sebagai bukti kreativitas dan dinamika masyarakat Jawa Barat dan sekaligus menjadi pendorong kemajuan masyarakat Jawa Barat.
2. Mencerminkan watak dan kepribadian masyarakat Jawa Barat yang berbudaya adiluhung.
3. Menjadi media hiburan yang menyegarkan dalam kehidupan masyarakat Jawa Barat.
4. Sebagai media komunikasi masyarakat Jawa Barat yang sangat efektif, baik komunikasi dengan sesama anggota masyarakat Jawa Barat maupun komunikasi dengan etnik dan bangsa lain.

Sebagai sarana yang efektif untuk memperkenalkan identitas dan jatidiri masyarakat Jawa Barat ke dunia luar.

b. Bahasa

Seperti diketahui bahwa selain etnik Sunda, yang merupakan mayoritas, Jawa Barat juga dihuni oleh etnik-etnik lain secara beragam; Jawa, Padang, Bugis, Batak, Cina, Arab, India dan lain-lain. Kondisi etnik yang sangat heterogen ini, disebabkan karena Jawa Barat merupakan daerah yang sangat terbuka untuk dimasuki oleh berbagai etnik daerah lain yang ada di Indonesia. Selain itu, Jawa Barat juga adalah tetangga DKI Jakarta yang merupakan ibukota negara, yang tentunya mempunyai daya tarik tersendiri bagi etnik-etnik di wilayah lain untuk datang atau menetap di Jawa Barat.

Keragaman etnik ini sekaligus memberikan gambaran betapa variatifnya bahasa yang digunakan penduduk Jawa Barat. Sekalipun mayoritas penduduk menggunakan bahasa Sunda, namun terdapat beberapa daerah tertentu di Jawa Barat yang menggunakan bahasa dan logat khas daerahnya yang berbeda dengan bahasa dan logat Sunda, misalnya: Depok, Bekasi, Indramayu, dan Cirebon. Belum lagi ditambah dengan bahasa-bahasa yang dibawa etnik lain yang tinggal atau menetap di Jawa Barat, seperti: Padang, Batak, Jawa, Arab, Bugis, Cina, dan lain-lain.

Perlu dicatat pula bahwa variasi bahasa ini tidak membuat masing-masing etnik penduduk Jawa Barat menjadi eksklusif. Sebaliknya mereka dapat berbaur secara harmonis, dan malah keragaman bahasa khas daerah dan bahasa yang dibawa oleh etnik lain itu justru semakin memperkaya khazanah dan pembendaharaan bahasa etnik dominan, yakni Sunda. Sehingga sudah menjadi pemandangan biasa aktivitas komunikasi penduduk Jawa Barat sering menggunakan bahasa campuran, Sunda-Jawa, Sunda-Cina, Sunda-Batak, atau lainnya, dengan logatnya yang khas yang semakin menambah dinamis dan warna-warninya mozaik interaksi sosial

penduduk Jawa Barat. Ini menandakan bahwa penduduk Jawa Barat yang beretnik Sunda sudah menjadi sangat terbiasa hidup berdampingan secara damai dengan sesama warga bangsa Indonesia yang berlainan etnik dengan dirinya.

Selain itu, keragaman etnik ini juga sebenarnya memiliki makna tersendiri bagi etnik dominan, yakni Sunda. Keragaman ini membuat masyarakat Jawa Barat (khususnya etnik Sunda) menjadi semakin dinamis, toleran, dan semakin terdorong untuk selalu berlomba-lomba meningkatkan kualitas dirinya agar tidak tertinggal oleh anggota masyarakat lain yang berasal dari etnik yang berbeda. Tentu saja, kondisi ini semakin mendorong percepatan kemajuan Jawa Barat dalam berbagai bidang pembangunan; industri, pertanian, perdagangan, jasa, dan pariwisata.

6. Pemahaman Keagamaan

Menurut data yang terdapat dalam banyak literatur dan hasil-hasil penelitian, menggambarkan bahwa penduduk Jawa Barat menganut agama secara bervariasi. Sekalipun mayoritas penduduk menganut agama Islam, namun agama-agama besar lainnya di dunia dianut pula oleh sebagian penduduk Jawa Barat, seperti: Kristen-Protestan, Kristen-Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Keragaman ini juga tidak hanya sebatas berbeda pada pilihan keyakinan agama, tapi juga terjadi pada pemahaman keagamaan dalam kalangan internal pemeluk agama yang sama. Di kalangan internal umat Islam misalnya, pemahaman dan pengamalan kehidupan keagamaan nampak sangat beragam. Keragaman dalam pemahaman keagamaan di kalangan internal umat Islam Jawa Barat dapat dikerangkakan ke dalam berbagai kategori. Pada kategori fiqh, misalnya, keragaman pemahaman, yang kemudian juga berimplikasi pada pengamalan, terlihat pada apiliasi terhadap imam-imam mazhab

tertentu, seperti mazhab Maliki, Hambali, Syafi'i, dan Hanafi. Dalam batas-batas tertentu, keragaman pemilihan mazhab ini terepresentasikan dalam berbagai organisasi keagamaan yang ada di Jawa Barat, seperti NU, Muhammadiyah, Persis, al-Washliyah, al-Irsyad, dan sebagainya.

Pada wilayah teologis, perbedaan pemahaman keagamaan juga dapat dilihat dari variasi aliran-aliran teologi yang dianut penduduk muslim Jawa Barat. Misalnya, ada kelompok muslim Suni, Syi'i, Ahmadiyah, dan lain-lain.

Heterogenitas pemahaman keagamaan umat Islam di Jawa Barat juga dapat dilihat pada wilayah tasawuf. Di Jawa Barat muncul berbagai aliran dalam tasawuf, seperti Qadiriyyah-Naqshabandiyah, Tijaniyah, Sanusiyah, dan lain-lain. Yang paling populer adalah Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah yang berpusat di Pagerageung, Suryalaya, Tasikmalaya. Bahkan Pesantren Suryalaya, dengan Abah Anom sebagai tokoh sentralnya, kini dijadikan sebagai pusat TQN untuk kawasan Asia Tenggara.

Di luar itu, keragaman pemahaman keagamaan di kalangan umat Islam di Jawa Barat juga dapat dilihat dalam kategori sosiologis. Kerangka populer yang sering dipakai adalah kelompok umat Islam yang disebut santri, abangan dan priyayi. Ditambah keragaman pemahaman keagamaan yang mewujud dalam berbagai kelompok eksklusif di kalangan umat Islam, yang terkadang mereka disebut sebagai kelompok sempalan, seperti: Madraisme (Madraisme) di Kabupaten Kuningan, aliran Pakuan di Bandung, dan lain-lain¹.

Relasi Dakwah dan Budaya di Jawa Barat

¹ Asep Saepul Muhtadi dkk, *Desain dan Silabus Dakwah: Konteks dan Model Dakwah di Jawa Barat*, (Bandung: Pemprop. Jabar, 2004).

Tak dapat disangkal, aktivitas dakwah dan budaya yang ada dan berkembang di Jawa Barat memiliki keterkaitan yang sangat erat. Setiap peristiwa dakwah di Jawa Barat senantiasa berada dalam konteks budaya yang mengitarinya. Bagaimana subyek dakwah melakukan kegiatan dakwahnya dan bagaimana sasaran dakwah berperilaku di tengah peristiwa dakwah, selalu membawa dan melibatkan latar budaya yang ada.

Di sini terjadi hubungan resiprokal yang kuat antara dakwah dan budaya di Jawa Barat. Di satu sisi, dakwah memiliki keterkaitan dan ketergantungan pada budaya. Di sisi lain, budaya pun memiliki keterkaitan dan kepentingan yang sama terhadap dakwah.

Dari sudut kepentingan dakwah, relasi dakwah dan budaya di Jawa Barat dapat digambarkan dalam pola relasi seperti berikut:

1. Budaya di Jawa Barat memiliki suatu kearifan yang mampu “membimbing” setiap peristiwa dakwah agar berjalan secara arif, bijaksana, dan mengena sehingga memberikan hasil yang optimal bagi keseimbangan dan kemajuan masyarakat.
2. Budaya di Jawa Barat juga memiliki semacam “rambu-rambu” yang mesti ditaati oleh kegiatan dakwah jika ia tidak ingin mendapat semacam resistensi dan ia hendak berjalan secara efisien dan efektif.
3. Budaya di Jawa Barat menyediakan segudang bahan yang berpotensi besar bagi tingkat kualitas dakwah untuk memaksimalkan keberhasilan dakwah itu sendiri.

Sementara itu, dari sudut kepentingan budaya, relasi antara dakwah dan budaya di Jawa Barat dapat digambarkan pada pola relasi seperti berikut:

1. Aktivitas dakwah dapat memberikan sumbangan berharga bagi kelestarian dan kebernilaian budaya Jawa Barat. Budaya Jawa Barat dapat terus mengambil banyak pelajaran dari setiap kegiatan dakwah untuk mempertinggi nilai kebudayaannya.

2. Aktivitas dakwah dapat menjadi sumber inspirasi bagi budaya Jawa Barat dalam mempertahankan dan mengembangkan dirinya di tengah percaturan dan persaingan budaya global yang kian ketat.
3. Aktivitas dakwah juga memiliki relasi erat dengan budaya Jawa Barat dalam kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan kewargaan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang memuliakan, menyelamatkan, dan membahagiakan umat manusia.

Dengan demikian, relasi dakwah dan budaya Jawa Barat tampak erat dalam bentuknya yang resiprokal, sinergis, dan kohesif. Keduanya saling mendukung eksistensi masing-masing. Budaya Jawa Barat mendukung *keberlangsungan* dan *keberhasilan* dakwah. Sementara itu, dakwah sendiri mendukung *kelangsungan* dan *kelestarian* budaya Jawa Barat.

Arti penting budaya di Jawa Barat bagi kegiatan dakwah meliputi kualitas proses dan produktifitasnya. Budaya Jawa Barat bermakna signifikan bagi dakwah bukan pada tingkat pelaksanaan dakwah itu saja melainkan juga pada tingkat produktifitasnya. Kedua tahap dakwah ini sama-sama dipengaruhi oleh sejauhmana dakwah mempertimbangkan budaya yang ada di Jawa Barat.

Signifikansi budaya di Jawa Barat bagi proses kegiatan dakwah mewujudkan dalam beberapa bentuk, antara lain:

1. Pelibatan budaya lokal pada kegiatan dakwah dapat menarik perhatian dan menumbuhkan partisipasi masyarakat pada kegiatan dakwah tersebut, karena mereka memiliki rasa kebanggaan pada budayanya;
2. Budaya lokal turut menentukan tujuan jangka pendek apa yang mesti ditetapkan sekaitan dengan kebutuhan dan kepentingan target dakwah itu sendiri;
3. Budaya lokal menentukan bagaimana kegiatan dakwah itu diselenggarakan. Metode dan tehnik apa yang dipilih dakwah seyogyanya mempertimbangkan budaya lokal;

4. Budaya lokal merupakan potensi besar sebagai media dakwah yang kaya variasi dan memiliki nilai keefektifan tinggi bagi keberhasilan kegiatan dakwah;
5. Budaya lokal bahkan dapat saja turut menentukan materi apa yang disajikan dalam suatu peristiwa dakwah. Signifikansi budaya lokal bagi pemilihan materi dakwah ini mengikuti pertimbangan kebutuhan masyarakat sasaran dakwah sesuai dengan budaya lokal yang dimilikinya.

Dari uraian di atas, tampak jelas signifikansi budaya di Jawa Barat bagi kepentingan dakwah. Ia mempengaruhi kualitas dakwah dari segi mutu proses dan mutu produktifitas dakwah di Jawa Barat.

Pendekatan Dakwah di Jawa Barat

Jawa Barat merupakan sebuah provinsi yang memiliki tingkat heterogenitas sosio-kultural yang cukup tinggi, termasuk kondisi keagamaannya. Secara sosio-kultural misalnya, Jawa Barat dihuni oleh berbagai kelompok suku yang ada di Indoensia dengan bahasa dan budaya daerahnya masing-masing yang jumlahnya mencapai puluhan. Demikian pula dari segi keagamaan, sekalipun Islam menjadi agama mayoritas yang dianut masyarakat, namun lima agama besar lainnya, Kristen-Khatolik, Kristen-Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu, dianut oleh sebagian masyarakat Jawa Barat.

Berkenaan dengan kenyataan ini, unsur penting yang dipertimbangkan dalam melakukan pendekatan dakwah di Jawa Barat tidak lain adalah unsur *budaya lokal* masyarakat Jawa Barat.

Secara historis, unsur-unsur budaya yang terdapat di Jawa Barat, sekalipun amat beragam, utamanya dapat dikategorikan kepada dua macam, yakni *kondisi sosial-budaya* (suku, adat, bahasa) dan *pandangan religiusitas* masyarakat Jawa Barat. Kedua unsur budaya ini kemudian dikenal sebagai akar budaya lokal yang turut membentuk citra ke-Jawa Barat-an.

Secara lebih dalam, untuk melihat pentingnya pendekatan lokal seperti yang terjadi di Jawa Barat ini

dapat diajukan sebuah kenyataan bahwa tidak jarang hambatan-hambatan atau bahkan kegagalan dialami oleh para perencana atau pelaksana dakwah karena proses dakwah yang dilakukan berbenturan dengan nilai-nilai tradisional budaya setempat. Sehingga akhirnya lebih banyak menimbulkan pertentangan daripada kesepakatan dan keharmonisan. Keterkaitan ini terutama terlihat ketika konsep-konsep keagamaan ditawarkan pertama kali kepada kondisi sosial masyarakat yang baru, yang sering kali tawaran pertama ini dipandang sebagai kunci kesuksesan langkah dakwah selanjutnya.

Malah secara historis, Islam bisa sukses merambah daratan Nusantara ini, khususnya di Jawa Barat, karena para *da'inya* sukses melakukan langkah pertama ini dengan baik, yakni mampu memahami keadaan sosial-budaya masyarakat setempat untuk kemudian masyarakat larut pada agama baru yang ditawarkan. Kemampuan memahami kondisi sosial-budaya masyarakat ini terlebih-lebih ketika mereka tunjang dengan sikap-sikap yang toleran, bijaksana, tidak merusak, dan akomodatif terhadap budaya-budaya yang berkembang di masyarakat.

Contoh riil dari fenomena ini adalah penyebaran Islam yang dilakukan oleh para wali di pulau Jawa, yang dalam catatan sejarahnya dinilai sangat berhasil. Kunci keberhasilan penyebaran Islam di pulau Jawa ini, tentu saja pada analisis terakhir tidak dapat dipisahkan dengan peran strategis pendekatan dakwah yang dilakukan oleh para wali tadi. Dimana dakwah Islam yang dilancarkan para wali bukan saja bijaksana; penuh kasih dalam bertegur sapa dan sopan santun dalam bertutur kata, tapi juga sangat toleran dan akomodatif terhadap budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sehingga hasilnya dapat dilihat bahwa Islam telah menyebar dan diterima masyarakat hampir secara total di pulau Jawa dalam kurun waktu yang relatif amat singkat.

Dalam kaitan dengan pemahaman terhadap budaya lokal ini, misalnya sunan Kalijaga melakukan pendekatan dakwah dengan cara yang populer, atraktif dan sensasional, terutama dalam menghadapi masyarakat awam. Karena keunikan cara-cara dakwahnya sehingga menarik perhatian umum. Dengan gamelan skatennya dibuatkan keramaian. Kemudian lambat laun keramaian itu diubah menjadi acara *syahadatain* yang diadakan di mesjid agung dengan memukul gamelan yang sangat unik dalam langgam dan lagu maupun komposisi instrumental yang telah lazim dikenal di masyarakat. Atau ia juga menggunakan pagelaran wayang sebagai cara pendekatan dengan lakon yang sudah diubah sedemikian rupa, dan upah yang dia minta dari masyarakat hanyalah kemauan mereka untuk mengucapkan dua *kalimah syahadat*².

Demikian halnya Sunan Kudus, ia melakukan pendekatan dakwah dengan *lembunya yang nyentrik* karena dihias sedemikian rupa. Konon, lembu itu ia ikat di halaman dalam mesjid, sehingga masyarakat yang ketika itu masih memeluk agama Hindu datang berduyun-duyun untuk menyaksikan lembu yang diperlakukan secara istimewa dan aneh itu. Menyaksikan bahwa lembu tidak dihinakan oleh Sunan Kudus, timbullah minat dan simpatik masyarakat penganut Hindu. Berangkat dari minat, perhatian dan rasa simpatik inilah, masyarakat yang memeluk agama Hindu berhasil di-Islamkan oleh Sunan Kudus³.

Dengan demikian, sekalipun kedatangan Islam mengakibatkan adanya perombakkan masyarakat atau “peralihan bentuk” (transformasi) sosial ke arah yang islami, namun pada saat yang sama kedatangan Islam juga tidak bersifat “disruptif”, memotong suatu masyarakat dari masa lampaunya atau memisahkan

² Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Metode Dakwah Wali Songo*, (Bandung: Mizan, 1995),

³ Ibid.

masyarakat dari akar budayanya. Dalam banyak hal, Islam justru ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar bagi masa lampau itu dan bisa dipertahankan dalam ujian ajaran universal Islam. Dalam hal ini, setiap kali berhadapan dengan persoalan budaya lokal, Islam ditampilkan dengan mencari harmoni, keselarasan dan keutuhan estetis. Ia ditampilkan sebagai sosok yang serba damai, dan membuang jauh-jauh pendekatan yang bersemangat oposisional, sehingga benar-benar terjadi akulturasi timbal balik yang positif antara Islam dengan unsur budaya lokal.

Kemudian, di antara hasil positif dari adanya akulturasi timbal balik antara Islam dengan budaya lokal ini ternyata sampai sekarang konon banyak adat-istiadat Jawa, termasuk di Jawa Barat, yang kini tinggal kerangkanya saja, sedangkan isinya nyaris telah “diislamkan”. Contoh yang paling menonjol dan masih bersifat polemis di kalangan sebagian umat Islam sendiri, ialah upacara peringatan untuk orang-orang yang baru meninggal (setelah 3,7,100 dan 1000 hari) yang disebut “selamatan”. Upacara ini juga kemudian disebut “tahlilan”, yakni membaca lafal *laa ilaaha illa Allah* secara bersama-sama, sebagai suatu cara yang efektif untuk menanamkan jiwa tauhid pada kesempatan suasana keharuan yang membuat orang menjadi sentimentil, penuh perasaan dan sugestif, gampang menerima paham atau pengajaran⁴.

Selanjutnya mengenai unsur budaya lokal dalam bentuk *pandangan religiusitas* masyarakat, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari akar budaya masyarakat Jawa Barat secara keseluruhan, perlu ditegaskan bahwa masyarakat Jawa Barat percaya bahwa kehidupan manusia di muka bumi ini bukanlah suatu lingkaran tertutup yang tanpa ujung pangkal. Ia

⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1988).

berpangkal dari *sesuatu* yang berujung kepada *sesuatu*, yakni Tuhan, Pencipta dan Pemberi kehidupan.

Secara tidak berlebihan pandangan hidup di atas, sudah dimaklumi, juga sebagai bagian pandangan yang essensial dari masyarakat Jawa Barat sejak kurun waktu yang amat lama. Dengan demikian, dalam konteks ini, maka persoalan pokok pendekatan dakwah di Jawa Barat bukan bagaimana menyadarkan masyarakat bahwa kepercayaan atau keyakinan itu penting bagi kehidupan manusia, tapi yang terpenting adalah bagaimana mengarahkan masyarakat untuk menempuh kepercayaan dan keyakinan yang benar. Maka di sinilah Islam menawarkan kepercayaan yang benar itu, yakni kepercayaan dan keyakinan kepada Keesaan Tuhan sebagai Pencipta dan Pemberi kehidupan.

Model-model Dakwah di Jawa Barat

Model salah satunya sering didefinisikan sebagai rumusan-rumusan teoritis yang diungkapkan dengan gaya simbolik. Atau sering pula diartikan sebagai generalisasi-generalisasi sederhana yang menunjukkan keterkaitan antarvariabel pada sebuah fenomena atau seperangkat fenomena tertentu.

Pada umumnya, aktivitas yang dilakukan manusia di dunia, tak terkecuali aktivitas dakwah, membutuhkan rumusan-rumusan teoritik yang diungkapkan dengan gaya simbolik ini. Atau membutuhkan generalisasi-generalisasi sederhana yang menunjukkan keterkaitan antarvariabel pada sebuah fenomena atau seperangkat fenomena yang terkait dengan aktivitas dakwah.

Dengan rumusan-rumusan dan generalisasi-generalisasi sederhana ini, dakwah bukan hanya akan mampu memperjelas lingkup aktivitasnya, tapi juga dapat mengidentifikasi variabel-variabel dan menunjukkan kemungkinan hubungan di antara variabel-variabel tersebut serta dapat melakukan interpretasi atas suatu realitas dalam rangka membangun teori-teori dakwah.

Model-model dakwah yang berkembang di Jawa Barat pada umumnya berpijak pada asumsi bahwa faktor budaya merupakan elemen penting dan turut menentukan bagi sukses penyelenggaraan kegiatan dakwah. Oleh karena itu, model-model dakwah yang berkembang di Jawa Barat banyak mengadaptasi model-model pendekatan budaya yang telah ada dan telah berlangsung secara mapan di Jawa Barat.

Dengan demikian, tak dapat dihindari, model-model dakwah yang berkembang di Jawa Barat pada umumnya berwatak adaptif dan berifat akomodatif terhadap beragam budaya setempat. Malah pada kasus-kasus tertentu, aktivitas dakwah di Jawa Barat diorientasikan untuk mendorong proses transformasi budaya yang makin memperkuat keutuhan tatanan akar budaya yang ada seraya mengembangkannya pada kerangka struktur budaya yang bernilai positif, yakni yang sesuai dengan tuntutan misi dakwah dan tuntutan budaya lokal masyarakat setempat.

Adapun realitas model-model dakwah yang berkembang di Jawa Barat antara lain sebagai berikut:

Pertama, model adaptif. Model ini dikembangkan berpijak pada asumsi bahwa setiap individu sebagai partisipan dakwah memiliki kemampuan untuk menyaring ragam perilaku dan nilai-nilai yang menerpa dirinya dari pihak lain. Sebagai partisipan dakwah, seorang individu dipandang mampu menyadari mana perilaku yang patut ditiru dan mana yang tidak. Demikian juga ia menyadari mana nilai-nilai (norma-norma) yang layak diterima dan mana yang tidak.

Dengan demikian, proses dakwah berlangsung secara alami, dimana setiap partisipan diberikan keleluasaan untuk beradaptasi dengan beragam perilaku dan nilai-nilai yang ada. Ketika partisipan tidak memperoleh hasil yang wajar, maka proses adaptasi akan berubah sendiri. Sebaliknya, bila proses adaptasi memperoleh hasil yang wajar maka proses adaptasi akan terus berlangsung, sampai pada akhirnya ia akan

menghasilkan sikap individu untuk menyerahkan diri kepada partisipan lain atas dasar keyakinan yang sama.

Kedua, model interaktif. Model ini mengilustrasikan bahwa proses dakwah diberlangsung secara interaktif. Dimana setiap elemen yang terkait dengan kegiatan dakwah, yakni *da'i* dan *mad'u* tidak ada perbedaan status dan kedudukan, semua dipandang memiliki derajat yang sama. Pada proses ini, masyarakat sasaran dakwah diposisikan dalam status dan derajat yang sama, sikap dan pandangan-pandangan hidupnya dihargai, norma-norma dan adat-istiadat yang dimilikinya dihormati. Sehingga proses dakwah bukan saja berjalan efektif tapi juga mampu menciptakan sintesa antara misi dakwah dengan budaya yang ada secara lebih hakiki.

Ketiga, model integratif. Model ini dikembangkan berpijak pada asumsi tentang realitas pluralisme budaya di masyarakat. Model ini mengilustrasikan bahwa proses dakwah berlangsung di tengah kompleksitas budaya masyarakat. Setiap individu dalam masyarakat yang menjadi sasaran dakwah memiliki kesadaran akan budaya masing-masing. Setiap individu juga masing-masing berusaha memperkenalkan variabel-variabel budaya dan sistem nilainya sendiri.

Berpijak dari kondisi ini lalu proses dakwah pun dikembangkan dalam suasana menghargai dan memberikan ruang kepada semua elemen budaya yang ada dalam masyarakat. Model dakwah integratif melihat realitas masyarakat sebagai kaleidoskop yang luas. Setiap elemen budaya bukan hanya diberi ruang dan kesempatan tapi juga didorong untuk tumbuh dan berkembang ke dalam spektrum yang lebih luas. Dengan demikian, model ini lebih menekankan pada bagaimana proses dakwah diposisikan sebagai pengayom dan pemberi sinar terhadap seluruh elemen budaya yang ada di masyarakat. Melalui proses evolusi yang terbimbing dengan baik oleh beragam aktivitas dakwah, pertumbuhan dan perkembangan elemen-elemen budaya di masyarakat ini pada akhirnya diharapkan akan

mengarah pada suatu puncak evolusi budaya yang bernilai tinggi serta sesuai dengan visi dan misi dakwah.

Penutup

Dari gambaran hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan beberapa catatan bahwa terdapat beberapa alasan kenapa model-model dakwah yang berkembang di Jawa Barat pada umumnya berwatak adaptif dan bersifat akomodatif terhadap budaya setempat, sehingga warna model dakwah yang muncul pada umumnya berbasis budaya lokal. Alasan-alasan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Masyarakat Jawa Barat berwatak plural dan multi-kultural. Jawa Barat merupakan sebuah provinsi yang memiliki tingkat heterogenitas sosio-kultural yang sangat tinggi. Secara etnik misalnya, Jawa Barat dihuni oleh berbagai kelompok suku yang ada di Indoensia dengan bahasa dan budaya daerahnya masing-masing yang jumlahnya mencapai puluhan. Demikian pula dari segi keagamaan, sekalipun Islam menjadi agama mayoritas yang dianut masyarakat, namun agama-agama besar lainnya di Indonesia seperti Kristen-Khatolik, Kristen-Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu, juga dianut oleh sebagian masyarakat Jawa Barat.
2. Sukses dakwah di Jawa Barat lebih banyak ditentukan oleh pendekatan-pendekatan budaya yang lebih menitikberatkan pada upaya mencari harmoni dan membuang jauh-jauh semangat yang oposisional terhadap budaya yang berkembang di masyarakat.

Strategi dakwah seperti ini juga diduga kuat berkaitan dengan sukses dakwah di Nusantara pada umumnya, khususnya di pulau Jawa. Secara historis, sukses dakwah di pulau Jawa, karena para *da'i* mampu memahami dan memanfaatkan khazanah kearifan lokal sehingga masyarakat larut pada agama baru yang ditawarkan. Peran-peran strategis yang dilakukan para *da'i* misalnya: (1) toleran dan bijaksana, penuh kasih dalam bertegus sapa, sopan

santun dalam bertutur kata, dan tidak bersifat merusak serta akomodatif terhadap budaya masyarakat setempat, dan; (2) setiap berhadapan dengan budaya setempat, ajaran Islam yang dibawanya ditampilkan sebagai sosok yang selalu mencari harmoni, keselarasan, dan serba damai.

Melalui pendekatan ini, maka terjadilah akulturasi timbal-balik yang positif antara Islam dan budaya lokal. Sehingga, sekalipun kedatangan Islam melakukan transformasi budaya di masyarakat, namun pada saat yang sama ia tidak bersifat disruptif, memotong masyarakat dari masa lampau atau memisahkan masyarakat dari akar budayanya. Bahkan dalam banyak hal, Islam justru melestarikan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat setelah tentunya ia mengalami celupan nilai-nilai ke-Islam-an.

3. Watak budaya masyarakat Jawa Barat banyak yang “relevan” dengan nilai-nilai ke-Islam-an. Oleh karenanya, pendekatan-pendekatan budaya dalam proses dakwah merupakan pendekatan yang sangat cocok dengan watak masyarakat Jawa Barat. Kelebihan pendekatan ini juga, mengindikasikan bahwa proses pribumisasi Islam yang dilakukan melalui beragam kegiatan dakwah, berlangsung nyaman dan tidak menimbulkan kegaduhan-kegaduhan. Alih-alih menimbulkan kegaduhan, malah pada kasus-kasus fenomena budaya tertentu, justru tidak sedikit budaya yang ada di masyarakat Jawa Barat seolah menemukan rumahnya yang lebih hakiki dalam naungan nilai-nilai ke-Islam-an. Watak budaya masyarakat yang lemah-lembut, sopan santun, ramah-tamah, *silih asih*, *silih asah*, dan *silih asuh*, adalah sebagian kecil saja dari contoh watak budaya masyarakat Jawa Barat yang kemudian justru memperoleh legitimasi yang kuat dari ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Asep S. Muhtadi, dkk., *Desain dan Silabus Dakwah: Konteks dan Model Dakwah di Jawa Barat*, Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Bandung, 2004.
- Amrullah Ahmad (Ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, PLP2M, Yogyakarta, 1985 .
-, *Strategi Dakwah Islam di tengah Era Reformasi menuju Indonesia Baru dalam Memasuki Abad ke-21*,. Makalah dalam *Saresehan Nasional: Menggagas Strategi Dakwah menuju Indonesia Baru*, Fak. Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 1999.
- Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan*, Rosda, Bandung, 1999.
- Andre Gunder Frank, *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi*, Pustaka Pulsar, Indonesia, 1984.
- Astrid S. Susanto, *Sosiologi Pembangunan*, Bina Cipta, Jakarta, 1984. .
- Dede Mulkan Sasmita dkk., *Studi Pemetaan Sosial Budaya Jawa Barat*, Hasil Penelitian, Bandung, 2000.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993.
- Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam di Indonesia Abad XX*. (Terjemahan Yudian W. Asmin dan H. Afandi Mochtar), Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1996.
- INFID (Peny.), *Pembangunan di Indonesia; Memandang dari Sisi Lain*. Yayasan Obor Indonesia dan INFID, Jakarta, 1993. .
- Judistira K. Garna, *Teori-teori Perubahan Sosial*. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung, 1992

- J. E. Goldthorpe, *Sosiologi Dunia Ketiga; kesenjangan dan Pembangunan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992.
- Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, CV. Remaja Karya, Bandung, 1985.
- Karl R. Popper, *Masyarakat Terbuka dan Musuh-musuhnya*. (Terjemahan, *The Open Society and Its Enemies*, oleh Uzair Fauzan), Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Kuntowijoyo, *Muslim tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Mizan, Bandung, 2001. .
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, PT. Gramedia, Jakarta, 1985.
- Mohammad Khatami, *Membangun Dialog Antar peradaban: Harapan dan Tantangan*, Mizan, Bandung, 1998.
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1992.
- _____, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, Mizan, Bandung, 1988.
- Syukriadi Sambas dan Dindin Solahudin, *Metode Etnografi untuk Penelitian Dakwah*, KP-HADID Fak. Dakwah IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 1999.
- Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*, Mizan, Bandung, 1995.

